

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran, buku teks memiliki peran penting sebagai sumber utama bagi guru maupun siswa belajar di kelas. Pemilihan buku teks yang berkualitas menjadi tanggung jawab penting bagi guru. Hal ini karena hasil belajar siswa akan dijadikan rujukan dalam pelaksanaan perbaikan pada bahan ajar yang akan digunakan pada periode berikutnya. Akan tetapi, guru jarang melakukan telaah evaluatif tentang tingkat keterbacaan teks dalam buku teks yang digunakan, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Adelia et al., 2023:463). Padahal buku teks menjadi alat yang sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi efektif (Ginanjari, 2020:175). Selain itu, salah satu ciri buku teks yang berkualitas tinggi adalah kemudahan memahami isi bacaan bagi siswa (Pebriana, 2021:29). Oleh karena itu, kualitas buku teks harus benar-benar diperhatikan agar dapat mendukung keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua buku teks memberikan perhatian yang memadai terhadap keterbacaan. Fokus penulisan buku teks seringkali menitikberatkan pada konten yang lengkap tanpa mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa (Wahyuni & Asdah, 2025:46). Dalam hal ini, Aliyah et al. (2024:2) berpendapat bahwa keterbacaan adalah suatu aspek yang berhubungan langsung dengan pemahaman, teks memiliki daya tarik sendiri untuk memudahkan siswa memahami maknanya. Oleh karena itu, sebelum menggunakan buku teks sebagai bahan ajar, seorang guru perlu mengetahui tingkat keterbacaannya (Nurjamilah et al., 2025:111). Dengan demikian, keterbacaan buku teks berperan penting dalam mendukung pemahaman hasil bacaan siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterbacaan adalah kemampuan untuk membaca teks dengan cepat, memahami, dan mengingat isinya. Sejalan dengan definisi tersebut, Chall & Dale (1949), menjelaskan bahwa keterbacaan atau *readability* diartikan sebagai tingkat kemudahan membaca suatu teks dan dipahami oleh pembaca (Ginanjari, 2020:176). Secara

umum keterbacaan adalah derajat kesesuaian antara gaya bahasa suatu teks dengan kemampuan pembaca untuk memahami isi teks tersebut. Artinya, semakin sesuai tingkat kesulitan bahasa teks dengan kemampuan membaca pembacanya, maka semakin tinggi pula tingkat keterbacaannya.

Masalah keterbacaan menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan temuan hasil penelitian relevan. Dari tujuh belas penelitian relevan, empat belas di antaranya menggunakan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, baik dari jenjang Sekolah Dasar maupun Menengah belum memenuhi standar keterbacaan yang sesuai untuk siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari et al. (2024: 63) yang meneliti buku Bahasa Indonesia kelas VIII dengan teknik *Cloze Test*. Beberapa wacana dapat dijadikan bahan ajar akan tetapi siswa memerlukan pendampingan dari guru karena mempunyai tingkat kesulitan kata yang bervariasi. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kesenjangan antara kemampuan membaca siswa dan tingkat kesulitan teks. Akibatnya, jika keterbacaan buku lebih tinggi, proses belajar menjadi tidak efektif dan tujuan kurikulum tidak akan tercapai.

Tingkat keterbacaan sebuah buku teks dapat diukur dengan formula Grafik Fry. Formula ini dikembangkan oleh Edward Fry dan digunakan secara luas untuk mengukur tingkat kesulitan teks berdasarkan dua unsur, yaitu total kalimat dan suku kata per 100 kata dari sebuah teks. Terlepas dari ketebalan buku atau panjangnya bacaan, pengukuran keterbacaan dengan formula ini dilakukan hanya pada sampel berjumlah 100 kata. Menurut Fry, jumlah 100 sudah cukup representatif untuk menggambarkan tingkat keterbacaan teks secara keseluruhan (Hidayati et al., 2018:118). Oleh karena itu, grafik Fry menghasilkan estimasi tingkat kelas pembaca yang sesuai dengan teks tersebut. Metode ini mudah digunakan karena bersifat objektif dan telah terbukti efektif dalam menilai keterbacaan berbagai jenis teks, termasuk buku pelajaran.

Pemilihan buku Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum Merdeka yang dipublikasikan oleh Kemdikbudristek RI pada tahun 2021 sebagai sumber penelitian karena relevan dengan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian diharapkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran terkini di sekolah. Selain itu, buku Bahasa Indonesia kelas VIII

Kurikulum Merdeka menyajikan berbagai wacana seperti teks Laporan Hasil Observasi (LHO), iklan, slogan, dan poster, karya ilmiah, karya fiksi, dan teks pidato yang sesuai untuk diteliti tingkat keterbacaan teksnya. Kemudahan akses pada buku, sebagian besar buku Kurikulum Merdeka telah tersedia secara terbuka dalam bentuk digital maupun cetak sehingga memudahkan penelitian menganalisis secara mendalam.

Dengan mempertimbangkan pentingnya keterbacaan pada buku pelajaran, penelitian saat ini menganalisis keterbacaan buku Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum Merdeka menggunakan grafik Fry. Analisis ini penting dilakukan karena saat ini masih jarang dilakukan penelitian secara empiris sejauh mana buku teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar mudah dipahami sesuai kemampuan membaca siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian keterbacaan teks, khususnya pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka melalui penerapan grafik Fry.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses pembelajaran bahasa Indonesia. Buku pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan baca siswa mendukung mereka dalam memahami isi dengan lebih efektif, meningkatkan minat baca, serta mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan masalah

Bagaimana keterbacaan buku teks “Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum Merdeka” menggunakan grafik Fry?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keterbacaan buku teks “Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII Kurikulum Merdeka” menggunakan grafik Fry.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya teori di bidang kebahasaan dan pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya

yang berkaitan dengan keterbacaan teks dan analisis buku teks pelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penerapan metode Grafik Fry dalam konteks Bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Dapat menyediakan informasi dan referensi dalam pemilihan buku teks yang tepat berdasarkan kemahiran membaca siswa agar proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara efisien dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Dengan diperolehnya buku teks yang sesuai tingkat keterbacaannya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi lebih mudah, meningkatkan kemampuan literasi serta menumbuhkan minat baca.

c. Bagi Penerbit Buku Teks

Hasil penelitian dapat menjadi evaluasi bagi penerbit dalam menyusun buku teks yang memperhatikan aspek keterbacaan, baik dari segi struktur kalimat, kosakata, maupun penyajian isi buku.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi acuan oleh peneliti lain dengan kajian serupa yakni membahas keterbacaan teks, baik dengan alat ukur keterbacaan yang sama maupun dengan metode lain, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang keterbacaan buku teks dalam berbagai jenjang pendidikan.